

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara kesatuan yang terdiri dari banyak pulau yang memiliki penduduk yang beragam dari berbagai etnis, budaya dan adat istiadat serta berbagai Bahasa daerah yang dimilikinya.¹ Indonesia dianggap sebagai negara multikultural terbesar di dunia karena keanekaragamannya yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman tinggi. Hal ini memungkinkan orang Indonesia untuk memahami dan menghargai berbagai perbedaan.

Agama adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemajemukan masyarakat Indonesia, yang membuat kehidupan di Indonesia lebih kompleks.² Berbagai agama telah hidup dan berkembang di Indonesia. Selain agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, seperti Islam Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghucu, atau kepercayaan lokal lainnya yang masih ada hingga saat ini, meskipun tidak diakui secara resmi oleh pemerintah.

Istilah kepercayaan lokal masih belum dikenal luas di Indonesia. Hal ini mengacu kepada sistem kepercayaan atau keyakinan yang berbeda dengan agama resmi atau agama formal yang diakui oleh pemerintah Indonesia, dengan kata lain

¹ Budiono Kusumohadidjojo, *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematika Filsafat Kebudayaan*. (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 45.

² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 33.

kepercayaan lokal adalah keyakinan yang dipegang oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Salah satu kepercayaan lokal yang masih ada dan bertahan hingga saat ini adalah ajaran Madrais di Cigugur Kabupaten Kuningan. Sebagian orang di Cigugur Kabupaten Kuningan dan beberapa daerah lainnya di Jawa Barat menganut Ajaran Madrais, salah satu kepercayaan lokal yang masih hidup di Indonesia.³ Pangeran Sadewa Alibasa Widjaja Ningrat atau yang dikenal sebagai Pangeran Madrais, mendirikan ajaran Madrais pada tahun 1925. Ajaran ini berakar dari perjalanan spiritual pangeran Madrais yang sering mengembara ke berbagai tempat di Jawa Barat untuk mencari makna yang sesuai dengan wahyu yang dia terima. Perjalanan spiritual tersebut menjadi momen penting dalam pendirian ajaran Madrais karena dengannya lahirlah prinsip-prinsip ajaran Madrais.

Ajaran Madrais berkembang dengan sangat cepat selama masa kepemimpinan Pangeran Madrais hal tersebut terbukti dengan menyebarnya ajaran Madrais ke berbagai wilayah seperti Indramayu, Majalengka, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Sumedang, Bandung, Jakarta dan banten.⁴ Pendirian kepercayaan lokal di Cireundeu Kota Cimahi menunjukkan pengaruh besar dari ajaran Madrais yang menjadi panduan meskipun dalam praktiknya telah disesuaikan dengan budaya lokal.

Setelah wafatnya Pangeran Madrais pada tahun 1939, kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yaitu Pangeran Tedjabuana. Pada masa kepemimpinan Tedjabuana, Ajaran Madrais ini mengalami berbagai periode pemerintahan

³ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm.131.

⁴ *Ibid*, hlm. 33.

termasuk masa pemerintahan kolonial Belanda atau Hindia-Belanda, masa pendudukan Jepang, dan awal kemerdekaan Indonesia. Pada masa pendudukan Jepang, ajaran Madrais mengalami pembubaran secara sistematis karena Jepang merasa khawatir akan digunakan sebagai alat perlawanan terhadap pemerintahan Jepang. Pada tahun 1951 setelah Kemerdekaan Indonesia, Pangeran Tedjabuana memulihkan kembali ajaran Madrais setelah dirasa situasi aman. Namun, mayoritas muslim Cigugur dan pemerintahan setempat terus menekan Pangeran Tedjabuana untuk membubarkan ajaran Madrais karena dianggap mengganggu ketentraman umat beragama.

Melalui Surat keputusan No. 001/KPTS/BK.PAKEM/K.p/VI/1964, pemerintah secara resmi melarang ajaran Madrais pada tanggal 18 Juni 1964. Akibat tekanan dari kedua belah pihak, pada tahun yang sama Pangeran Tedjabuana membuat pernyataan resmi mengenai pembubaran ajaran Madrais dan memilih masuk ke Agama Katolik. Pangeran Tedjabuana membebaskan para pengikutnya untuk memilih agama sesuai dengan keinginan mereka bukan atas paksaan dari Tedjabuana.

Pembubaran yang dilakukan oleh Pangeran Tedjabuana, membuat sebagian besar pengikut ajaran Madrais beralih menjadi penganut agama Katolik. Sejumlah pengikut ajaran Madrais memilih untuk beralih menjadi penganut agama Katolik, beberapa memilih untuk kembali ke agama asal mereka yaitu agama Islam.⁵ Pangeran Tedjabuana menyerahkan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal kepada

⁵ Didi Wiardi, *Bertahan Untuk Tidak Gugur, Religi (Adat) Cigugur*, dalam Budi Susanto, *Sisi Senyap Politik Bising*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), hlm. 173.

Putranya yaitu Djatikusumah untuk dikelola sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pelestarian ajaran karuhun. Pangeran Tedjabuana kemudian kembali ke keluarga besarnya dan menetap di Cirebon.

Pangeran Djatikusumah sebagai anak dari Pangeran Tedjabuana, merasa memiliki panggilan untuk melanjutkan perjuangan ayah dan kakeknya pada 11 Juli 1981. Untuk menghidupkan kembali komunitas Penghayat Madrais, Pangeran Djatikusumah membentuk Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU).⁶ Setelah menghadapi tantangan yang Panjang selama masa Orde Baru, ajaran Madrais akhirnya hadir kembali secara terbuka di tengah masyarakat pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid dengan wajah baru sebagai satu kesatuan masyarakat Adat yaitu masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda (AKUR). Sampai saat ini, masyarakat adat Sunda tersebut hidup dalam kedamaian di Cigugur Kabupaten Kuningan bersama dengan para penganut agama lainnya.

Penulis tertarik untuk meneliti Perkembangan ajaran Madrais Tahun 1939-2020, dalam perjalanannya, ajaran madrais mengalami berbagai rintangan namun para pemimpinnya tetap merasa tak gentar dalam mendirikan ajaran Madrais ini. Banyaknya penolakan dan ancaman dari berbagai pihak tidak menjadikan mereka gentar dalam menjalankan ajaran yang diwariskan oleh Pangeran Madrais. Seiring berjalannya waktu, ketika ajaran ini mulai diterima di Indonesia namun dengan nama yang baru yaitu masyarakat Adat Karuhun Urang Sunda masih tetap belum sepenuhnya mendapatkan kebebasan dalam artian, hingga saat ini masih banyak

⁶ Husnul Qaadim, *Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) Cigugur*. Jurnal KALAM, Vol. 11, No.2, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017) hlm. 353.

terjadi diskriminasi sosial yang mereka dapatkan baik itu dari lingkungan pemerintah daerah maupun dari masyarakat sendiri. Fokus kajian dalam skripsi ini terletak pada perkembangan ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan khususnya di Cigugur.

Batasan periode tahun yang dipilih yaitu sejak tahun 1939-2020. Batasan periode tersebut dipilih karena di tahun 1939, ketika Pangeran Madrais wafat dan diteruskan oleh anaknya yaitu Pangeran Tedjabuana, ajaran Madrais mengalami pasang surut yang sangat signifikan, dan pada masa Pangeran Tedjabuana ajaran Madrais ini hidup dalam tiga masa kepemimpinan di Indonesia yaitu masa pemerintahan Kolonial Belanda, masa Pendudukan Jepang dan masa Pemerintahan Republik Indonesia sendiri. Hingga pembubaran ajaran Madrais oleh Tedjabuana pada tahun 1964. Hingga pada masa kepemimpinan Pangeran Djatikusumah selaku anak dari Pangeran Tedjabuana menghidupkan kembali ajaran Madrais ini di tahun 1981 dengan wajah baru hingga sekarang.

Sementara tahun 2020 sehubungan dengan adanya virus Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia, peneliti ingin menjabarkan mengenai situasi di tahun tersebut, apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para penghayat Madrais tetap dilaksanakan di masa pandemi dengan skala kecil atau tidak dilaksanakan sama sekali. Selain itu, di tahun 2020, Masyarakat Adat Karuhun Urang melakukan pengajuan kepada pemerintah daerah Kabupaten Kuningan mengenai penetapan masyarakat hukum adat, namun terjadi penolakan oleh pemerintah Kabupaten Kuningan karena dianggap tidak sesuai dengan syarat-syarat masyarakat adat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan ajaran Madrais tahun 1939-1964?
2. Bagaimana perkembangan ajaran Madrais tahun 1981-1999?
3. Bagaimana perkembangan ajaran Madrais tahun 2000-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan ajaran Madrais tahun 1939-1964.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan ajaran Madrais tahun 1981-1999.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan ajaran Madrais tahun 2000-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis bagi peneliti selanjutnya di masa mendatang, terutama dalam membahas topik yang sama dengan penulis mengenai Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan perkembangan kepercayaan lokal di Indonesia yang masih ada dan dipertahankan hingga kini, terutama mengenai "Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan Tahun 1939-2020"

1.4.2.2 Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kepercayaan lokal yang ada di Indonesia, khususnya mengenai "Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan Tahun 1939-2020".

1.4.3 Kegunaan Empiris

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan sejarah serta mengungkapkan perkembangan kepercayaan lokal yang ada di masyarakat Indonesia yang masih dipertahankan hingga saat ini khususnya kepercayaan lokal yang ada di Kabupaten Kuningan.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Kepercayaan Lokal

Kepercayaan lokal adalah sistem keyakinan yang dianut, dihayati dan dijalankan secara turun-trmurun oleh masyarakat di Indonesias. Kepercayaan lokal merupakan sistem spiritualitas yang kaya akan tradisi, ritual, dan praktik yang berakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kepercayaan lokal menegaskan identitas dan keunikan spiritualitas yang dimiliki oleh masyarakat Nusantara.⁷ Hal ini penting untuk mempertahankan keberagaman budaya dan spiritual di Idnonesia yang beragam.

Kepercayaan lokal muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Munculnya kepercayaan lokal merupakan sebuah kebutuhan untuk mempertahankan identitas dan tradisi mereka. Namun di sisi lain, kepercayaan lokal sering kali sulit diterima secara nasional.⁸ Meski demikian, yang penting dipahami adalah bahwa keberadaan kepercayaan lokal ini merupakan bagian dari kekayaan keagamaan di Indonesia dan memperkaya moralitas dan kehidupan bangsa.

Kepercayaan-kepercayaan lokal muncul dan berkembang di berbagai daerah dengan latar belakang kehidupan, tradisi, adat istiadat, dan budaya yang beragam. Hal ini disebabkan karena setiap kepercayaan lokal memiliki ciri-ciri khas yang

⁷ Rachmat Subaya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: SInar Harapan & Yayasan Citraloka, 1981), hlm. 1.

⁸ Arbi Mulya Sirait, *Posisi dan Reposisi Kepercayaan Lokal di Indonesia*. Jurnal *Kuriositas*, Vol. 1(8), (Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM, 2015), hlm26.

berbeda satu sama lain. Meskipun mungkin terdapat kesamaan dalam ekspresi spiritual dan praktik kepercayaan, setiap kepercayaan lokal menampilkan karakteristik dan keunikan tersendiri. Kepercayaan ini disebut kepercayaan lokal karena hanya dianut oleh suku atau komunitas tertentu yang ada di suatu tempat.⁹ Kepercayaan-kepercayaan lokal di Indonesia merupakan warisan budaya yang kaya dan beragam yang mencerminkan sejarah Panjang interaksi manusia dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Mereka tetap bertahan sebagai bagian penting dari identitas dan kehidupan spiritualis komunitas-komunitas di Nusantara.

Kepercayaan lokal berkembang melalui jalur genealogi yakni melalui warisan untuk memeluk keyakinan tertentu secara turun-temurun. Konsep ini menjadikan kepercayaan lokal sebagai kelompok yang bersifat eksklusif, artinya kelompok ini tidak memiliki doktrin untuk menyebarkan keyakinan yang dianut¹⁰. Kepercayaan lokal yang berkembang biasanya tumbuh di wilayah-wilayah tertentu, di mana mereka hidup dalam suatu komunitas yang mendiami suatu daerah. Sikap penganut kepercayaan lokal ini memiliki dua sisi, sebagai kelompok eksklusif yang berusaha menjaga nilai-nilai tradisinya dan sekaligus menjaga jarak dengan masyarakat luar. Oleh karena itu, penting bagi komunitas kepercayaan lokal untuk membuka diri dan mencari cara untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat luar tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan negara yang tercermin dalam undang-undang dan Pancasila yang menekankan pentingnya persatuan dalam keragaman, toleransi, dan harmoni

⁹ Faisal Ismail, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*. (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 15.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 34.

sosial.¹¹ Kondisi tersebut, membuat komunitas kepercayaan lokal dapat menjadi bagian aktif dari masyarakat yang lebih luas, namun tetap bisa menjaga identitas dan tradisi mereka.

Skripsi ini menggunakan teori kepercayaan lokal karena teori ini membantu menjelaskan bagaimana ajaran ini diwariskan dari generasi ke generasi dan bagaimana kepercayaan tersebut dipertahankan dan berkembang dalam konteks lokal selama bertahun-tahun.

1.5.1.2 Teori Identitas Sosial

Identitas adalah aspek yang mendasar dalam setiap interaksi sosial dan memainkan peran penting dalam menentukan bentuk interaksi sosial tersebut. Setiap individu memerlukan identitas untuk memberikan rasa memiliki dan eksistensi sosial.

Teori identitas sosial menjelaskan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk mengelompokkan dirinya sendiri dan orang lain ke dalam kategori sosial tertentu. Kategori ini bisa bermacam-macam, seperti jenis kelamin, agama, kelompok usia, dan keanggotaan dalam organisasi.¹² Pengelompokan ini membantu individu memahami siapa mereka dan di mana mereka berada dalam struktur sosial yang lebih besar. Penekanan teori ini pada pengelompokan sosial menunjukkan bahwa identitas sosial bukan hanya soal bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, tetapi juga bagaimana orang lain melihat dan mengkategorikan mereka.

¹¹ *Ibid*, hlm. 34.

¹² Natasya Intan, Mutia Rahmi dan Nalal Muna. *Identitas Sosial dan Hedonisme di Laman Pribadi Selebgram*. Jurnal Komunikasi, Vol.9 No.2, 2020. Hlm. 101-102.

Teori identitas sosial menekankan bahwa perilaku individu mencerminkan unit masyarakat yang lebih besar, artinya, struktur-struktur masyarakat yang kompleks seperti kelompok, organisasi dan budaya, serta yang paling penting adalah identifikasi individu dengan unit-unit kolektif ini memandu struktur dan proses internal.¹³ Pentingnya identifikasi individu dengan kelompok kolektif menunjukkan bahwa identitas sosial adalah produk dari proses sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain dan keanggotaan dalam berbagai kelompok sosial.

Teori identitas sosial menyatakan bahwa perilaku, perasaan dan pemikiran individu sangat dipengaruhi oleh keanggotaan mereka dalam kelompok kolektif, institusi dan budaya tertentu. Identitas sosial bukan hanya tentang bagaimana individu melihat diri mereka sendiri, tetapi juga tentang bagaimana mereka diakui dan diperlakukan oleh orang lain dalam masyarakat.¹⁴ Pendekatan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial atau cara individu memahami dan memproses informasi sosial sangat dipengaruhi oleh konteks sosial mereka. Artinya, cara orang berpikir tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat mereka berada yang mencakup berbagai faktor seperti budaya, norma kelompok, dan identifikasi kolektif.

Teori identitas sosial berfokus pada cara individu dan kelompok berinteraksi, serta bagaimana identitas kelompok mempengaruhi hubungan sosial dan konflik. Teori ini mengusulkan bahwa individu termotivasi untuk menjaga konsep diri yang

¹³ Henri Tajfel, dan John Turner. *The Social Identity Theory of Intergroup behavior*. dalam Fitri Eriyanti, *Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial*. Jurnal Demokrasi, Vo. 5 No.1, 2006. Hlm. 26.

¹⁴*Ibid*, hlm. 27.

positif, yang sebagian besar berasal dari identifikasi dengan kelompok sosial tertentu. Identifikasi ini membantu membentuk identitas sosial individu dan memberikan rasa memiliki.

Perspektif identitas sosial menyoroti bagaimana keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif mendorong tindakan individu dalam konteks interaksi sosial. Proses ini berlangsung melalui perbandingan sosial (*social comparison*), yang berfungsi sebagai cara untuk menentukan posisi dan status identitas sosial seseorang. Proses perbandingan sosial ini melibatkan serangkaian perbandingan dengan orang atau kelompok lain yang secara subyektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibandingkan dengan identitas sosial lainnya.¹⁵ Secara keseluruhan teori ini menekankan pada pentingnya identitas sosial dalam membentuk perilaku individu dan dinamika sosial dengan memahami bagaimana perbandingan sosial mempengaruhi identitas sosial.

Skripsi ini menggunakan teori identitas sosial karena teori ini memahami bagaimana pengikut ajaran Madrais membentuk identitas sosial mereka dan bagaimana identitas sosial ini dipertahankan atau diubah dalam konteks interaksi dengan kelompok lain. Identitas keagamaan dan budaya juga merupakan elemen yang penting dalam ajaran Madrais, dan teori ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika dari identitas tersebut.

¹⁵ Michael Hogg dan Dominic Abrams, *Op, Cit.* hlm. 27

1.5.1.3 Teori Konflik

Konflik adalah bagian dari dinamika sosial yang normal yang ada dalam setiap interaksi sosial dan tatanan pergaulan masyarakat sehari-hari. Konflik dapat memainkan peran penting sebagai pemicu proses menuju keseimbangan sosial. Jika dikelola dengan baik, konflik dapat berfungsi sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat. Pada satu sisi, konflik dapat membawa dampak positif dengan mendorong perubahan dan pembaruan dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, jika konflik berlarut-larut tanpa adanya solusi, hal ini bisa menimbulkan dampak negatif.¹⁶ Oleh karena itu, penting untuk tidak hanya memahami penyebab konflik tetapi juga menemukan cara-cara efektif untuk mengatasi dan menyelesaikannya demi kepentingan bersama.

Teori konflik berpendapat bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi sebagai hasil dari konflik antara kelompok-kelompok dengan kepentingan yang berlawanan.¹⁷ Teori ini memiliki landasan dari tokoh sosiologi Karl Marx. Teori konflik menekankan peran konflik dalam mendorong perubahan sosial, berbeda dengan pandangan yang melihat perubahan sebagai hasil penyesuaian nilai-nilai yang harmonis, teori ini berfokus pada ketegangan dan pertentangan antar kelompok yang berkepentingan.

Teori konflik menekankan bahwa dalam setiap masyarakat, konflik dan pertikaian merupakan bagian dari dinamika sosial. Tidak ada masyarakat yang benar-benar bebas dari konflik atau ketegangan.¹⁸ Konflik ini bisa berasal dari

¹⁶ Sumartono. *Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, Vol. 5 No.1 2019, hlm.4.

¹⁷ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007). Hlm.54

¹⁸ David Jary dan Julia Jary, *Sociology Dictionary*. (New York: Harper Collins, 1991), hlm.76

berbagai sumber, termasuk perbedaan kepentingan, nilai, dan tujuan antara kelompok-kelompok yang berbeda. Teori ini menyoroti pentingnya melihat konflik sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sosial, yang dapat memicu perubahan dan perkembangan yang ada dalam masyarakat. Teori konflik menekankan bahwa konflik diperlukan untuk menciptakan perubahan sosial.

Teori konflik berfokus pada ketidaksepakatan dan ketegangan yang inheren dalam sistem sosial. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat dan konflik yang ada dalam sistem sosial. Namun, teori konflik tidak hanya memandang konflik sebagai sesuatu yang merusak. Sebaliknya, konflik dipandang sebagai elemen penting dalam proses sosial yang dapat menghasilkan perubahan. Konflik memaksa masyarakat untuk menghadapi masalah-masalah mendasar dan memikirkan cara-cara baru untuk mengatasinya, dalam konteks ini konflik dapat menjadi suatu perubahan sosial yang signifikan baik itu perubahan yang dianggap positif maupun negatif.¹⁹ Teori ini menekankan bahwa meskipun konflik bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan gangguan, itu juga memiliki potensi untuk mendorong kemajuan dan perbaikan yang ada dalam struktur sosial.

Sejalan dengan konsep tersebut, teori ini sesuai dengan konsep ini, karena Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis konflik dan ketegangan yang terjadi antara pengikut ajaran Madrais dengan kelompok agama lain atau dengan pemerintah. Selama perkembangannya, ajaran Madrais juga telah menghadapi berbagai konflik, seperti bentuk diskriminasi dan penolakan dari berbagai pihak.

¹⁹ Ari Cahyo Nugroho, *Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik)*, Jurnal Semi Ilmiah, Vol.2 No.2, hlm. 188.

1.5.1.4 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang menjelaskan perilaku manusia dengan menganalisis makna yang terlibat. Teori ini memiliki landasan dari kontribusi para tokoh sosiologi seperti Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, Robert Park, Florian Znaniecki, dan W.I Thomas.²⁰ Teori Interaksionisme Simbolik menekankan kepada pentingnya makna dalam penggunaan dan interpretasi simbol-simbol dalam interaksi sosial di masyarakat. Teori ini bermanfaat sebagai alat untuk memahami perilaku manusia yang memiliki dimensi makna atau sistem makna yang melandasi setiap tindakan mereka. Pendekatan yang holistik diperlukan dalam menerapkan teori Interaksionisme Simbolik untuk menginterpretasi makna tersebut.

Teori interaksi simbolik menunjukkan bahwa struktur sosial mempengaruhi perilaku individu yang kemudian menghasilkan simbol-simbol dalam interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa individu harus proaktif, reflektif dan kreatif dalam menafsirkan dan menampilkan perilaku yang unik, kompleks dan sulit diinterpretasikan. Dua poin utama dalam teori ini adalah bahwa manusia selalu terlibat dalam interaksi sosial dan bahwa interaksi tersebut diwujudkan melalui simbol-simbol yang terus berubah dan dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial bersifat fleksibel dan kontekstual, tergantung pada makna yang diberikan oleh individu terhadap simbol-simbol dalam interaksi mereka. Teori ini

²⁰ Debi Setiawati, *Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah*. Jurnal Agastya, Vol.1, No.1, 2011 hlm. 100.

membantu dalam memahami bagaimana makna dan perilaku terbentuk dan berubah dalam masyarakat melalui interaksi sosial yang terus menerus.

Secara mendasar, teori ini berakar dan berfokus pada sifat manusia sebagai makhluk yang hidup dalam hubungan sosial. Setiap individu selalu terlibat dalam hubungan dengan orang lain. Karena itu, tidak mengherankan jika teori interaksi simbolik lebih sering digunakan dibandingkan dengan teori sosial lainnya. Salah satu alasan utamanya adalah bahwa identitas manusia terbentuk melalui interaksi dengan orang lain di sekitarnya. Interaksi ini memerlukan penggunaan simbol-simbol khusus yang disepakati bersama dalam konteks yang berbeda, baik dalam skala kecil maupun besar.²¹ Simbol seperti Bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang digunakan dalam interaksi bersifat dinamis dan memiliki karakteristik yang unik. Dinamika dan keunikan simbol-simbol ini dalam proses interaksi mendorong manusia untuk menjadi lebih analitis, peka, aktif, dan kreatif dalam menafsirkan makna dari simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial.

Teori Interaksionisme Simbolik berperan sebagai alat untuk mengkaji dan memahami perilaku manusia dengan menyoroti dimensi maknawi atau sistem makna di balik setiap tindakan. Sebagai pendekatan penelitian budaya, teori ini bertujuan untuk mengungkap realitas perilaku manusia melalui Interaksi Simbolik. Perspektif ini berfokus pada pemahaman budaya melalui perilaku manusia yang tercermin dalam komunikasi mereka. Manusia sering menggunakan simbol-simbol dengan berbagai makna saat berkomunikasi. Teori ini membantu dalam memahami

²¹ Dadi Ahmad, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Jurnal Mediator, Vol. 9, No.2, 2008, hlm. 311.

bagaimana simbol dan makna memainkan peran penting dalam interaksi dan komunikasi antarindividu dalam masyarakat.

Pendekatan ini memiliki fokus utama pada individu. Teori ini memandang interaksi antarindividu sebagai kunci untuk memahami dinamika sosial. Teori ini mempertimbangkan struktur sosial dan bentuk konkret dari perilaku individu serta aspek psikologi yang bersifat dugaan. Fokus utama dari interaksionisme simbolik adalah interaksi itu sendiri, dinamika pola-pola tindakan sosial, dan relasi sosial dengan interaksi dianggap sebagai objek utama.²² Teori ini membantu memahami bagaimana individu membentuk dan dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam berbagai konteks.

Skripsi ini menggunakan teori Interaksi Simbolik karena teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana makna-makna yang terkait dengan ajaran Madrais. Melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol tertentu. Ajaran Madrais dan praktik-praktiknya sangat terikat dengan simbol-simbol budaya dan religi yang digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari oleh komunitas pengikutnya.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian penting dari suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Kajian pustaka ini, penulis mengumpulkan dan

²² Haritz Azmi Zanki, *Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)*. *Jurnal of Pedagogy*, Vol.3, No.2, 2020, hlm. 116.

menganalisis data dan informasi dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, naskah atau dokumen lainnya yang relevan untuk mendukung penelitian ini.

Pustaka pertama menggunakan buku dengan judul “Potret Diskriminasi Pendidikan (Gerakan Sosial Baru dan Perlawanan Agama Lokal Agama Djawa Sunda)”, yang ditulis oleh Abdul Khobir dan Nur Khasanah, berperan penting dalam memahami konteks diskriminasi terhadap Agama Djawa Sunda dalam bidang Pendidikan. Buku ini menguraikan bentuk diskriminasi yang dialami sebelum dan sesudah keluarnya putusan MK No. 97 yang mengatur tentang kolom KTP untuk penghayat kepercayaan. Selain itu, buku ini menjelaskan upaya Agama Djawa Sunda (ADS) dalam melawan diskriminasi tersebut. Buku ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perjuangan komunitas lokal dalam menghadapi diskriminasi yang berkelanjutan. Buku ini juga menekankan betapa pentingnya hak-hak penghayat hak-hak penghayat kepercayaan diakui dan dilindungi.

Pustaka kedua, buku dengan judul “Harmonisasi dan Toleransi Umat Beragama di Jawa Barat (Studi Sosio Religi Masyarakat Plural)” yang ditulis oleh Erba Rozalina Yulianti, Maswani dan Aziz Fahrurrozi. Buku ini meningkatkan pemahaman kita tentang keadaan sosial dan religius penduduk Kampung Sawah Bekasi dan Kelurahan Cigugur Kabupaten Kuningan mengenai bagaimana masyarakat di kedua daerah tersebut membangun dan mempertahankan harmoni dan toleransi dalam kehidupan beragama mereka. Melalui studi kasus di Kampung Sawah Bekasi dan Cigugur Kabupaten Kuningan, penulis menjelaskan bentuk-bentuk harmonisasi dan toleransi yang ada serta upaya tokoh lintas agama

dalam menumbuhkan dan memelihara hubungan yang harmonis di antara masyarakat yang beragam. Buku ini menyoroti tentang pentingnya peran tokoh lintas agama dalam menciptakan lingkungan yang toleran dan harmonis di tengah masyarakat yang plura, memberikan contoh konkret bagaimana harmoni dapat dicapai melalui upaya bersama.

Pustaka ketiga menggunakan buku yang berjudul “Model Kerukunan Antar Umat Beragama” ditulis oleh Muhammad Arif. Buku ini menjelaskan mengenai Model Kerukunan Sosial yang diterapkan dalam masyarakat multikultural, khususnya di Desa Cigugur. Selain itu, buku ini menjelaskan mengenai peran masyarakat Cigugur sebagai komunitas multicultural dan pandangan masyarakat terhadap Agama Djawa Sunda (ADS). Kelurahan Cigugur disajikan sebagai contoh model kerukunan sosial, dimana masyarakatnya dapat hidup berdampingan dengan damai. Buku ini memberikan wawasan mengenai bagaimana masyarakat multikultural dapat mencapai harmoni sosial melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, serta pentingnya Pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi di masa kini.

Pustaka keempat menggunakan buku yang berjudul “Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan di Indonesia” yang ditulis oleh Prof. Kamil Kartapradja. Buku ini menjelaskan mengenai keberadaan dan kelangsungan kepercayaan lokal yang ada di Indonesia dan menunjukkan bagaimana tradisi-tradisi tersebut tetap hidup dan dipertahankan di tengah masyarakat. Buku ini memberikan pandangan yang komprehensif tentang kekayaan spiritual yang ada di Indonesia menjelaskan

mengenai kepercayaan-kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang keberadaannya masih eksis dan dipertahankan hingga saat ini.

1.5.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Aqiqoh pada tahun 2014, yang berjudul “Praktik-praktik Diskriminasi Terhadap Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa (Studi Kasus Sunat Pada Kepercayaan Madrais)”. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai salah satu proses ajaran Madrais yaitu Sunat yang tidak dianjurkan dalam kepercayaan Madrais. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menjelaskan mengenai Ajaran Madrais yang berkembang di Cigugur Kabupaten Kuningan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, peneliti terdahulu membahas mengenai ajaran spiritual kepercayaan Madrais salah satunya sunat, sedangkan penulis sendiri memfokuskan kepada perkembangan dari Ajaran Madrais itu sendiri dimulai dari Tahun 1939-2020.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Wildan Ibnu Walid tahun 2015 yang berjudul “kajian pluralisme Agama di Desa Cigugur Kuningan Jawa Barat”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadikan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Cigugur dapat terwujud, yaitu adanya cinta dan kasih antar sesama dan adanya ikatan budaya yang kuat yang telah mendarah daging dalam diri individu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji mengenai kepercayaan di wilayah Cigugur Kabupaten Kuningan, namun untuk penulis sendiri lebih memfokuskan kepada Perkembangan dari Ajaran Madrais di Cigugur Kuningan Tahun 1939-2020. Perbedaan penelitian lainnya

berada pada fokus pembahasan dan metode yang digunakan. Untuk metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sedangkan untuk penulis sendiri menggunakan metode historis.

Penelitian relevan yang ketiga merupakan penelitian yang dilakukan oleh Halim Pratama tahun 2016 yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya dan Agama Penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan, Studi Etnografi di Desa Cigugur Kuningan Jawa Barat”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat komunikasi yang berlangsung antara budaya dan agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penganut Kepercayaan Sunda Wiwitan dan Umat Islam. Komunikasi ini didasarkan kepada usaha-usaha yang sadar dari kedua pihak untuk memahami esensi agama. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengkaji mengenai kepercayaan lokal masyarakat Sunda khususnya di wilayah Cigugur Kabupaten Kuningan. Perbedaan penelitian berada pada fokus kajian penelitian dimana penulis terdahulu membahas mengenai ajaran-ajaran yang ada dalam Sunda Wiwitan. Sedangkan untuk penulis lebih memfokuskan kepada perkembangan dari ajaran Madraisme di Cigugur di tahun 1939-2020. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan studi pendekatan Etnografi, sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode Historis.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Husnul Qodim tahun 2017 yang berjudul “Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur”. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai Komunitas Agama Djawa Sunda (ADS) telah berhasil dalam mempertahankan eksistensinya dari berbagai

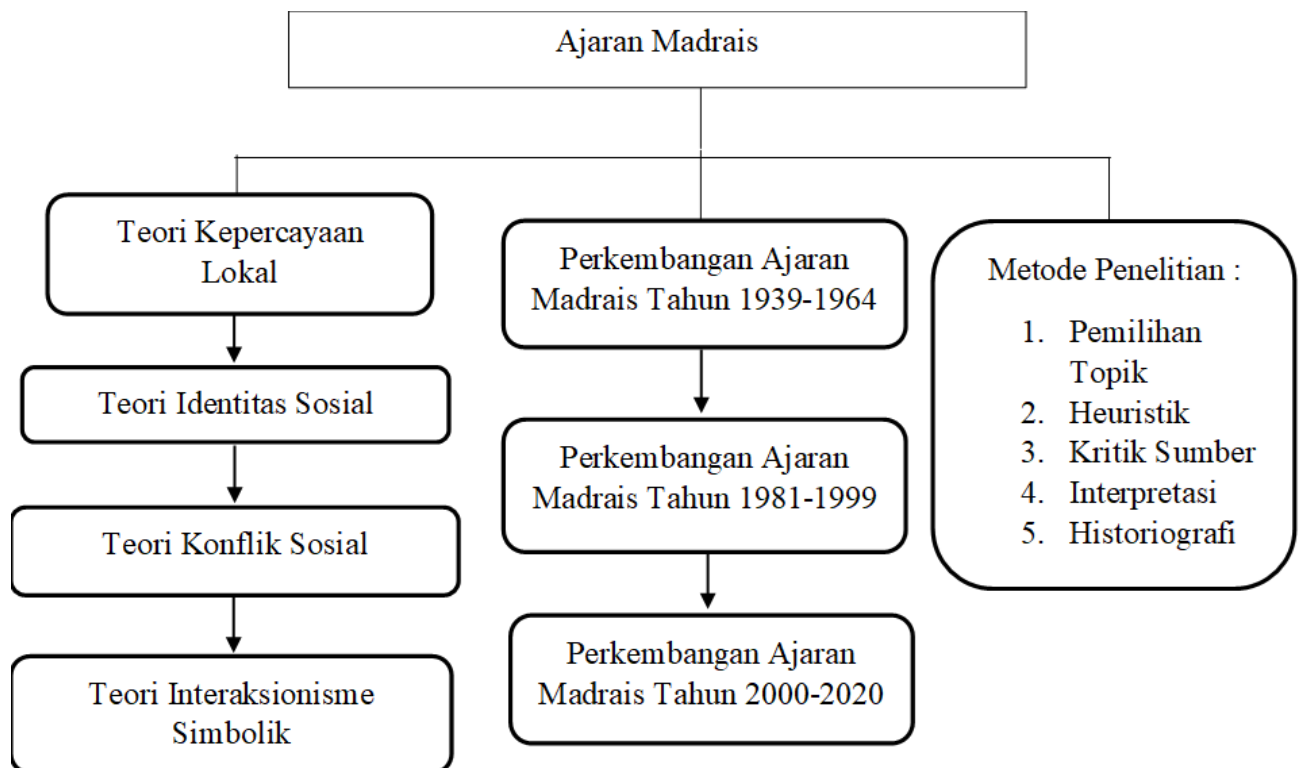
tantangan dan ancaman dari kelompok mayoritas selama tiga generasi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang saya lakukan yang juga mengkaji mengenai kepercayaan masyarakat Cigugur Kabupaten Kuningan yaitu Agama Djawa Sunda (ADS) atau Ajaranan Madrais. Adapun perbedaan penelitian berada pada fokus penelitian, dimana peneliti terdahulu membahas mengenai strategi bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) di tengah-tengah masyarakat multicultural di Desa Cigugur Kuningan, sedangkan untuk penulis sendiri membahas mengenai perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan dari tahun 1939-2020.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Barda Hudori tahun 2016, yang berjudul “Fenomena Komunitas Agama Djawa Sunda dalam Masyarakat Kontemporer (Adat Penghayat Sunda Wiwitan Aliran Madrais di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya pengakuan oleh pemerintah terhadap masyarakat adat yang mengakibatkan adanya diskriminasi dalam pengakuan identitas sebagai penghayat kepercayaan. Penghayat Sunda Wiwitan di Cigugur yang masih mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam hal pencatatan dan administrasi kependudukan. Masuknya modernisasi mengancam kemurnian tradisi mereka, tetapi dengan adanya keberahanan melalui agen sosialisasi mereka yaitu Pendidikan adat baik secara formal maupun informal, kearifan lokal mereka tetap bertahan meskipun modernisasi terus mengalir. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan mengkaji mengenai Ajaran Madrais di Cigugur Kuningan. Adapun perbedaannya adalah dalam fokus kajian, peneliti terdahulu memfokuskan kepada kehidupan masyarakat Cigugur yang menganut ajaran Sunda Wiwitan Madrais masih

mengalami diskriminasi dalam aspek kehidupan sosial, sedangkan untuk penulis sendiri lebih mefokuskan kepada perkembangan dari ajaran Madrais itu sendiri dari tahun 1939-2020.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menunjukkan bagaimana konsep dalam topik penelitian yang diteliti berhubungan satu sama lain. Skripsi ini akan membahas mengenai Perkembangan Ajaran Madrais tahun 1939-1964, Perkembangan Ajaran Madrais Tahun 1981-1999 dan Perkembangan Ajaran Madrais tahun 2000-2020. Kerangka konseptual yang dikembangkan oleh peneliti dalam studi ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

1.6.1 Pemilihan Topik

Tahap pemilihan judul atau Pemilihan topik adalah tahapan awal dengan melakukan penentuan judul. Pemilihan topik dalam penelitian sejarah perlu didasarkan kepada kedekatan intelektual dan emosional, pendekatan intelektual mengharuskan peneliti memahami topik yang dipilih secara mendalam dengan mempelajari literatur yang relevan.²³ Aspek kedekatan emosional dengan subjek penelitian ini terletak dalam pemahaman tentang perkembangan kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. Sementara itu, aspek kedekatan Intelektual dengan subjek penelitian ini muncul sebagai hasil dari analisis peneliti terhadap berbagai literatur tentang sejarah perkembangan ajaran Madrais.

1.6.2 Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah kegiatan untuk mengumpulkan sumber, data, dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Skripsi ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara dan studi pustaka, baik pustaka primer maupun sekunder. Sumber primer yang didapatkan oleh peneliti yaitu dengan mengunjungi Gedung Paseban Tri Panca Tunggal dengan melakukan wawancara dengan Ibu Djuwita Djati yang merupakan

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.97

putri dari Pangeran Djatikusumah. Sementara untuk sumber sekudner dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. (Jakarta: CV. Masagung, 1986).
2. Abdul Khobir dan Nur Khasanah, *Potret Diskriminasi Pendidikan (Gerakan Sosial Baru dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda")*. (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2020).
3. Muhammad Arif, *Model Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural Desa Cigugur*. (Depok: Para Citra Medina, 2021).
4. Achmad Rosidi, *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011).
5. BPS Kabupaten Kuningan, *Kecamatan Cigugur dalam Angka 2020*. (Kuningan: CV. Setya Mandiri Jaya, 2020).

Jurnal/Artikel Ilmiah :

1. Husnul Qodim, *Strategi Bertahan Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur*. (Jurnal KALAM, Vol. 1, No.2, 2017), hlm. 329-259.
2. Banu Viktorahadi, *Merefleksikan integrasi eks-Agama Djawa Sunda (ADS) dari Perspektif Pertobatan Kornelius*. (Jurnal Teologi, Vol.7, No.1, 2018) hlm. 31-44.
3. Abdul Muttaqien, *Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Ajaran Madrais di Cigugur Kuningan Jawa Barat)*. (Jurnal Al-Adyan, Vol. 8, No. 1, 2013) hlm. 89-101.
4. Roro Wulandari, *Keberadaan Komunitas Masyarakat Adat Karuhun Urang (AKUR) dalam Pelestarian Budaya Sunda Wiwitan: Studi Kasus di Cigugur Kuningan*. (Jurnal Chronologia, Vol. 1, No.2, 2018), hlm. 84-104.
5. Selu Margaretha, *Komunitas Agama Djawa Sunda: Sebuah Fenomena Religiositas Masyarakat di Kuningan*. (Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. 23, No.1, 2014) hlm. 35.
6. Fitri Dwi Anggraeni, dan Rakhmat Hidayat, *Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan*. (Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED), Vol. 2, No.2, 2020) hlm. 75-84.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan pengujian sumber yang telah didapatkan peneliti untuk menentukan keaslian dari sumber tersebut. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.²⁴

²⁴ Kuntowijoyo, *op.cit.* hlm 99.

Kritik ekstern digunakan untuk menguji sumber berdasarkan karakteristik fisik seperti jenis kertas, gaya Bahasa, dan ejaan yang digunakan oleh penulis. Kritik ekstern yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini dilakukan dengan mengecek fisik buku seperti gaya kertas, tulisan, keaslian penulis, tahun terbit, tempat terbit dan keaslian cetakan. Sementara itu, kritik Internal peneliti harus melakukan telaah atas hasil tulisan sejarah sehingga muncul kekhasan dari masalah atau peristiwa yang diangkat dengan melihat dari berbagai sumber yang membahas mengenai peristiwa atau masalah yang sama. Penerapan kritik internal dalam penelitian skripsi ini dilakukan dengan menganalisis terhadap isi sumber, membandingkan antara sumber satu dengan lainnya, kemudian diputuskan dari kritik ini data mana yang dapat digunakan dan dapat dipilih sebagai sebuah sumber. Kritik sumber dalam skripsi ini dilakukan dengan membandingkan sumber dari buku milik Prof. Kamil Kartapraja yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan dari kepercayaan-kepercayaan lokal yang ada di Indonesia salah satunya adalah ajaran Madrais yang ada di Cigugur Kuningan dengan jurnal milik Husnul Qadim yang menjelaskan mengenai cara masyarakat pengikut ajaran Madrais mempertahankan ekeistensinya dari kelompok mayoritas yang ada di Cigugur.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang dihasilkan dari data yang telah dipilih dan disaring yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mengungkap kebenaran tentang masalah yang dibahas. Tahap ini berfungsi untuk menghubungkan kembali informasi sejarah yang telah ditemukan dan

mengaitkannya satu sama lain untuk membentuk rangkaian informasi yang dapat diterima dan masuk akal tentang kehidupan di masa lalu.²⁵ Interpretasi terbagi menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan secara terminologis, sedangkan sintesis berarti menyatukan data-data yang ada sehingga menjadi data yang relevan dan kredibel. Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan menguraikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Sementara untuk tahap selanjutnya melakukan sintesis dari berbagai hasil penafsiran yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi mengenai Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan.

1.6.5 Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah dengan menyajikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian menganalisis dan menyusunnya secara sistematis dan logis mengenai sejarah serta perkembangan ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan dari tahun 1939-2020.

1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan tahun 1939-2020” diuraikan menjadi 5 BAB.

BAB I mencakup latar belakang penelitian merupakan bab pendahuluan dengan sub-bab yang mencakup latar belakang penelitian mengenai Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan tahun 1939-2020, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan metode penelitian.

²⁵ *Ibid*, hlm. 100.

BAB II membahas mengenai Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan Tahun 1939-1964, membahas mengenai perkembangan di masa pemerintah Kolonial Belanda, pemerintahan Jepang dan pada masa pemerintahan Indonesia awal kemerdekaan hingga dibubarkannya ajaran Madrais.

BAB III membahas mengenai Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan Tahun 1981-1999, membahas mengenai pendirian Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) sebagai langkah awal Djatikusumah mendirikan kembali kepercayaan leluhurnya, pembubaran organisasi Paguyuban Adat cara Karuhun Urang, dan Nilai-nilai spiritualitas yang ada dalam ajaran Madrais yang didalamnya mencakup upacara-upacara yang selalu dilaksanakan seperti upacara adat Seren Taun.

BAB IV membahas mengenai Perkembangan Ajaran Madrais di Kabupaten Kuningan Tahun 2000-2020 yang membahas mengenai Prubahan Identitas menjadi Masyarakat Adat Karuhun Urang dan Sulitnya mendapatkan pengakuan dari Pemerintah.

BAB V adalah bagian yang memuat kesimpulan daru seluruh pembahasan yang telah dibahas oleh penulis pada BAB sebelumnya yang mencakup kesimpulan dan saran.